

**Peran Amaliyah Tadris dalam menumbuhkembangkan santri menjadi ustadz”
(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Fajrul Karim)**

Sayuti dan Gaos

Program Studi Pendidikan Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah
Jl. H. Enggus Arja No. 1 Link. Citangkil Cilegon 42443
Email: sayuti@stitalkhairiyah.ac.id

ABSTRAK

Pondok Pesantren Fajrul Karim adalah suatu lembaga sebuah lembaga pendidikan, dakwah dan sosial yang mempunyai program khusus berkaitan dengan praktik mengajar yang dinamai dengan kegiatan *amaliyah tadris*. Program ini ditujukan kepada seluruh siswa akhir kelas XII sebagai bentuk realisasi teori mendidik dan mengajar yang di pelajari santri dari kelas X sampai dengan kelas XII di pondok pesantren fajrul karim. Hal ini diharapkan agar para santri mempunyai bekal kemampuan untuk terjun dalam dunia pendidikan dan pengajaran khususnya di masyarakat kelak.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) menjelaskan latar belakang kegiatan amaliyah tadris di Pondok Pesantren Fajrul Karim (2) mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan kegiatan amaliyah tadris di Pondok Pesantren Fajrul Karim (3) menjelaskan peran amaliyah tadris dalam menumbuhkembangan santri menjadi ustadz/guru.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Latar belakang kegiatan amaliyah tadris di Pondok Pesantren Fajrul Karim karena kegiatan amaliyah tadris merupakan kurikulum wajib pondok, kegiatan *amaliyah tadris* juga diadakan sebagai tolak ukur pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang menggunakan bahasa arab dan inggris serta meningkatkan mental ketika mereka terjun ke masyarakat (2) pelaksanaan amaliyah tadris secara garis besar terdiri dari empat tahapan yaitu Pengenalan (pemahaman tentang konsep pembelajaran *amaliyah adris*) Penyajian *maddah* (materi), Membuat *i'dad* (perencanaan), Praktik mengajar, Evaluasi (koreksi). Sebagai latihan untuk mempraktekkan apa yang sudah santri pelajari dalam teori mulai dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas sebagai bahan pembekalan untuk menjadi seorang guru. (3) peran amaliyah tadris yaitu, melatih santri untuk menampilkan keterampilan dasar mengajar, untuk melatih santri menjadi seorang guru yang

baik, kreatif, dan menyenangkan, sebagai modal untuk terjun langsung kelapangan yang sesungguhnya.

Kata Kunci : Peran, Amaliyah tadris, Menumbuhkembangkan
PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menemukan hal-hal baru yang dapat dikembangkan dan diperoleh untuk menghadapi tantangan yang ada sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu pendidikan hendaknya mengarah pada upaya pembentukan manusia yang tanggap terhadap lingkungan dan peka terhadap perubahan. Disamping itu, pendidikan juga diarahkan untuk meningkatkan potensi siswa sebagai subjek pembelajaran. Maka pendidikan mempunyai peran yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup manusia sehingga perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum.

Sebagaimana menurut Supriadi menyatakan “pendidikan kejuruan bertujuan untuk menghasilkan manusia yang produktif, yakni manusia kerja, bukan manusia beban bagi keluarga, masyarakat, dan bangsanya”. Salah satu upaya untuk mengasah potensi seseorang yaitu sedari SMA atau yang setara di mana seorang anak dapat di arahkan ketika besarnya kelak. Dan salah satu cita-citanya yaitu menjadi seorang guru. Dengan adanya keinginan untuk menjadi seorang guru, maka seorang anak dapat masuk ke sekolah SMA atau yang setara yang memiliki basis guru dan memiliki program *amaliyah tadris* (praktik mengajar). *Amaliyah tadris* bisa juga disebut dengan praktik mengajar di mana seorang santri berlatih untuk mengajar di depan adik kelasnya. Para santri yang mendapat kegiatan *amaliyah tadris* harus mempersiapkan *i'dad* (persiapan) terlebih dahulu.

I'dad yang sudah disiapkan dengan matang dan kreatif akan menjadikan pembelajaran mejadi menarik dan baik. Sehingga suasana kelas menjadi menarik dan siswa fokus dalam menerina materi.

Kegiatan *amaliyah tadrīs* (praktik mengajar) merupakan kesempatan santri untuk latihan mengajar dan mendapatkan ilmu mengajar di depan adik kelasnya. Serta mendapat kritik dan saran dari teman dan asatidz penanggung jawab. Kegiatan tersebut juga dapat menunjang potensi dan keterampilan santri untuk menjadi seorang guru yang profesional.

Terdapat sekolah yang dalam kegiatan *amaliyah tadrīs* ini, santri yang mengajar harus menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris jadi santri harus benar-benar banyak latihan agar dapat mengajar dengan maksimal. Sekolah yang dimaksudkan tersebut adalah Pondok Pesantren Fajrul Karim Cinangka Serang.

Banyak santri yang setelah lulus dari Pondok Pesantren Fajrul Karim diminta untuk mengajar di lembaga pendidikan maupun di masyarakat seperti mengadakan *halaqoh* bergilir di rumah-rumah maupun pengajian di masjid-masjid, maka dari itu peneliti berminat untuk meneliti Pondok Fajrul Karim tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis tertarik untuk meneliti kegiatan di Pondok Pesantren Fajrul Karim Cinangka Serang dengan judul **“Peran Amaliyah Tadrīs dalam menumbuhkembangkan santri menjadi ustadz” (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren Fajrul Karim)**

PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Amaliyah tadrīs di Pondok Pesantren Fajrul Karim

Program *amaliyah tadrīs* merupakan suatu kegiatan praktik mengajar atau dalam istilah perguruan tinggi disebut juga micro teaching. Jikalau *micro teaching* itu dilaksanakan pada jenjang perguruan tinggi, sedangkan *amaliyah tadrīs* ini dilaksanakan pada jenjang SMA atau sederajat yang berbasis islam dengan kurikulum pondok modern.

Pada hakikatnya *micro teaching* dan *amaliyah tadrīs* mempunyai arti kata yang sama yakni praktik mengajar, dan tahapan pelaksanaannya juga sama. Yang membedakan *amaliyah tadrīs* dan *micro teaching* adalah penggunaan istilah kata atau bahasa dalam pelaksanaannya.

Kegiatan *amaliyah tadrīs* di Pondok Pesantren Fajrul Karim merupakan salah satu program wajib pondok dilaksanakan oleh lembaga yang berada di dalam lingkup pondok.

Dapat dikatakan bahwa kegiatan *amaliyah tadrīs* di Pondok Pesantren Fajrul Karim sudah dimulai sejak awal dibuka lembaga pendidikan jenjang SMA, seperti penuturan Dr. Sahroji Ali Nuh, MA selaku direktur KMI Pondok Pesantren Fajrul Karim sebagai berikut :

“Latar belakang program *Amaliyah tadrīs* di Pondok Pesantren Fajrul Karim karena Pondok Pesantren sendiri mengadopsi program *Amaliyah Tadrīs* dari pondok modern Darussalam Gontor dan Daar El Qolam Gintung. Dikarenakan pimpinan pondok pesantren Fajrul Karim yang tak lain adalah alumni pondok modern Daar El Qolam Gintung yang merupakan pesantren yang menerapkan kurikulum gontor dibawah lembaga KMI (*Kuliyyatul Mu'allimin Al Islamiyyah*)”.

Selain itu, beliau juga menambahkan bahwasannya, kegiatan *amaliyah tadrīs* merupakan kurikulum wajib pondok yang dibebankan kepada lembaga didalamnya, maka tujuan *amaliyah tadrīs* secara khusus mencetak seorang guru yang profesional dalam bidang pendidikan. Sedangkan secara umum adanya kegiatan *amaliyah tadrīs* untuk peningkatan bahasa asing, bekal diperguruan tinggi, meningkatkan mental di masyarakat atau bekal pengabdian di masyarakat kelak, serta menanamkan jiwa kedisiplinan.

Dari penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa latar belakang diadakannya *amaliyah tadrīs* di pondok pesantren Fajrul Karim selain karena kegiatan *amaliyah tadrīs* merupakan kurikulum pondok, kegiatan

amaliyah tadrīs juga diadakan sebagai tolak ukur pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang menggunkan bahasa arab dan inggris serta meningkatkan mental ketika mereka terjun ke masyarakat.

B. Peran *Amaliyah tadrīs* Dalam Menumbuhkembangkan Santri Menjadi Ustadz

Pondok Pesantren Fajrul Karim terdapat Program *Amaliyah tadrīs* pembelajaran ini memiliki kualitas yang cukup tinggi, yang dilaksanakan dalam satu semester untuk persiapan yaitu disemester ganjil dan di awal semester genap untuk pelaksanaan karena ini merupakan upaya yang cukup bagus untuk melatih bagaimana supaya tercipta Ustadz. Ustadz memiliki tanggapan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya, serta ketanggapan yang bijaksana yang lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.

Peran yang ditampilkan dalam *amaliyah tadrīs* sangat berarti bagi santri, karena dalam program inilah santri dilatih dan mempraktekkan apa yang sudah dipelajari sebelumnya mulai dari kelas X hingga kelas XII. Selain dalam hal materi atau teori santri juga dibekali keterampilan khusus dalam mengajar (keterampilan membuka dan menutup pelajaran, mengelola kelas, memberi penguatan, membimbing diskusi kecil, bertanya, menjelaskan pelajaran, dan mengadakan variasi). Selama kegiatan *amaliyah tadrīs* sedang berlangsung pakaian harus rapi dan sopan, wajib memakai jas sepatu dan dasi, bersikap sopan, ramah, rendah hati, menggunakan bahasa yang baik dan benar dan ketika praktek tidak diizinkan untuk keluar masuk, itu dilaksanakan sebagai Ustadz / Guru yang semestinya. Tujuan diadakan praktek *amaliyah tadrīs* supaya santri tidak canggung, tercengang dan kaku ketika mengajar dalam kelas yang sesungguhnya.

Selain itu santri juga mengetahui konsep dasar strategi pembelajaran yang meliputi: menetapkan rencana dan pendidikan khusus untuk memperoleh suatu keahlian dalam mengubah tingkah laku, menentukan pendekatan dan strategi terhadap masalah pembelajaran, memilih prosedur, metode dan teknik mengajar dan menerapkan norma dan etika dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ustadz Dr. Syahroji Ali Nuh Lc., MA. Sebagai Direkur KMI pondok Pesantren Fajrul Karim bahwa: Peran *amaliyah tadris* yaitu untuk menjadi santri yang baik, kreatif, profesional dan menyenangkan. Ini dapat diperoleh dengan cara Ustadz / Guru harus memosisikan dirinya sebagai orang tua, teman, fasilitator, penasehat, model dan teladan, dan juga pendorong kreativitas. Dan dalam mempraktekkan keterampilan mengajar sudah bagus akan tetapi dalam menggunakan media masih kurang sehingga materi yang diajarkan tidak tuntas dikarenakan waktu yang sangat sedikit. Untuk itu, setiap Santri harus betul-betul bisa memanfaatkan waktu dan metode pembelajaran dengan sebaik-baiknya, agar waktu dapat dimanfaatkan secara optimal. Meskipun Santri sebagai calon Ustadz / Guru menguasai materi pembelajaran dengan baik, tapi tidak bisa menggunakan metode, strategi atau media pembelajaran dengan baik, maka ia tidak akan bisa mengelola waktu yang ada. (wawancara Dr. Syahroji Ali Nuh Lc., MA selaku Direktur KMI Pondok Pesantren Fajrul Karim pada Hari Senin 14-03-2022).

Santri harus terlebih dahulu memahami dengan baik konsep dan teori pembelajaran *amaliyah tadris* seperti: *Thoriqoh* atau strategi pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk dikuasai Santri sebelum melakukan praktek mengajar agar ia mengetahui apa yang akan ia lakukan sewaktu melakukan praktek, seperti: bagaimana mengelola kelas

yang baik dan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dengan materi yang akan diajarkan.

Selain peran *amaliyah tadris* melalui praktek yang dilakukan santri untuk membina menjadi Ustadz / Guru, observasi dari santri yang menjadi murid merupakan satu usaha juga untuk membentuk calon Ustadz / Guru. Karena berguna untuk mengaktifkan seluruh Santri yang bersangkutan, mengenali diri sendiri dan mendorong untuk memperbaiki terhadap kesalahan yang dilakukan, mempunyai sikap terbuka dengan orang lain, mengembangkan rasa percaya diri, memupuk kerja sama dan usaha bersama untuk menyempurnakan keterampilan keguruan.

Sesuai yang diungkapkan oleh KH. Mulhat Ali Nuh, Lc. MA selaku pimpinan Pondok Pesantren Fajrul Karim Bahwa: Santri harus ada kerja sama dalam satu tim yang ikut serta dalam menyukseskan tim tersebut. Kerjasama setiap Santri yang mengikuti program *amaliyah tadris* sangat penting, sehingga kesalahan yang dilakukan oleh salah seorang Santri bisa diperbaiki dan menjadi pelajaran bagi Santri lainnya agar tidak diulangi. Inilah salah satu peran program *amaliyah tadris* sebagai persiapan bekal bagi santri untuk menghadapi kelas yang sesungguhnya. Dengan demikian, Santri sebagai calon Ustadz / Guru akan mempunyai gambaran kelas yang akan ia hadapi di lapangan setelah ia lulus Sekolah. Kesalahan yang dilakukan oleh Santri sewaktu praktek akan sangat berbeda jika ia melakukan kesalahan tersebut di kelas yang sesungguhnya (*real class*). Bekal yang diperoleh Santri sewaktu mengikuti Program *amaliyah tadris* diharapkan mampu dikembangkan oleh setiap Santri dengan cara melakukan banyak latihan. (wawancara KH. Mulhat Ali Nuh, Lc. MA. Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Fajrul Karim pada Hari Senin 14-03-2022).

Di samping itu, *amaliyah tadris* juga melatih keterampilan berkomunikasi dengan mengucapkan gagasan yang ada di pikiran Santri dalam bentuk penjelasan yang mudah difahami, sehingga Santri terlatih untuk menggunakan kalimat yang jelas dan tidak berbelit-belit.

Sesuai yang diungkapkan oleh Ustadz Rafiudin Saefullah, M.Pd selaku guru pengajar *amaliyah tadris* bahwa: Sewaktu Santri melakukan praktek, seharusnya bukan hanya cara mengajar atau strategi saja yang dinilai. Tapi, penggunaan bahasa juga perlu diperhatikan, karena bahasa merupakan pengantar pembelajaran terlebih bahasa yang digunakan adalah bahasa arab dan bahasa inggris. Jika Santri yang melakukan praktek menggunakan bahasa yang tidak jelas dan susah dimengerti, maka tugasnya untuk mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak akan tercapai. Peran *amaliyah tadris* perlu dikembangkan dalam aspek pengembangan penggunaan bahasa yang baik dan benar. program *amaliyah tadris* diharapkan mampu menghasilkan *output* yang berkualitas, yaitu calon Ustadz / Guru yang menguasai materi pembelajaran yang diajarkan, menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. (wawancara Rafiudin Saefullah, M.Pd. selaku Guru Pembimbing *amaliyah tadris* pada Hari selasa 15-03-2022).

Amaliyah tadris sebagai salah satu upaya membentuk calon Ustadz / Guru di Pondok Pesantren Fajrul Karim perlu dimaksimalkan, agar terlihat perannya dalam menyiapkan calon-calon Ustadz / Guru yang memiliki kualitas yang memadai, berdaya saing dengan lulusan Pondok Pesantren lain, dan sebagainya. *Amaliyah tadris* secara teoritis akan menghasilkan calon Ustadz / Guru yang berkualitas, namun secara praktis tentu saja ditentukan oleh semua orang yang terlibat dalam pelaksanaan

amaliyah tadrīs tersebut. Jika dikelola dengan baik, maka tentu saja akan menghasilkan *output* yang berkualitas, begitu juga sebaliknya.

Dalam hal ini ditambah oleh saudara Syahrul Anwar selaku ustadz di Pondok Pesantren Fajrul Karim, bahwa: pelaksanaan pembelajaran *amaliyah tadrīs* harus melibatkan semua Santri yang mengikutinya. Jadi, bukan hanya ustadz yang berkewajiban untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, tapi Santri juga punya tanggung jawab untuk menciptakan kelas yang tertib dan kondusif. sehingga ketika praktek *amaliyah tadrīs* calon Ustadz / Guru dapat menyampaikan apa yang sudah dilatih atau direncanakan sebelumnya dengan baik. (wawancara oleh Syahrul Anwar selaku Ustadz pondok pesantren Fajrul Karim pada Hari selasa 22-03-2022).

Jadi, pelaksanaan pembelajaran *amaliyah tadrīs* harus betul-betul dimaksimalkan dengan memperhatikan setiap aspek yang berkaitan dengannya. Dengan demikian, peran yang dimainkannya dapat dilihat dalam keberhasilannya menghasilkan calon-calon Ustadz / Guru yang berkualitas dan memiliki daya saing. Lebih dari itu, pembelajaran *amaliyah tadrīs* menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi Santri untuk meningkatkan profesionalisme mengajar, khususnya di Pondok Pesantren Fajrul Karim.

Pembelajaran *amaliyah tadrīs* menumbuhkan keberanian Santri dalam mengajar di depan kelas, meskipun baru di depan teman-temannya. Pembelajaran *amaliyah tadrīs* menjadi gambaran bagaimana kelas yang akan dihadapinya dalam lingkungan sekolah. Tanpa keberanian, Santri tidak akan mampu menyampaikan gagasan-gagasan yang ada dalam pikirannya kepada peserta didik. Oleh karena itu, *amaliyah tadrīs* menjadi latihan awal bagi calon Ustadz / Guru untuk menumbuhkan keberanian dan keterampilannya dalam mengajar. Banyak orang yang pintar, tapi

tidak mampu menjelaskan apa yang ia ketahui kepada orang lain. Di sinilah peran pembelajaran *amaliyah tadrīs* sebagai upaya menumbuhkembangkan Santri menjadi Ustadz / Guru profesional.

Program *Amaliyah tadrīs* merupakan latihan awal dalam mempersiapkan santri menjadi Ustadz / Guru dalam kelas yang sesungguhnya. *Amaliyah tadrīs* menumbuhkan keberanian santri untuk menunjukkan kemampuannya dalam mengajar. Hal ini bertujuan untuk menilai sejauh mana keterampilannya dalam mengajar, sekaligus untuk memperbaikinya agar menjadi lebih baik lagi. Kekurangan yang terdapat dalam diri santri dapat diperbaiki dengan cepat.

Program *amaliyah tadrīs* menjadi wadah bagi santri untuk mengembangkan kreativitas dalam mengelola kelas. Keterampilan ini sangat penting dikuasai, karena tanpa keterampilan mengelola kelas santri tidak akan mampu menyampaikan materi dengan baik. Santri sebagai calon Ustadz / Guru dapat dikembangkan keterampilannya dalam mengelola kelas dengan menciptakan kelas yang diinginkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, setiap Santri yang mengikuti pembelajaran *amaliyah tadrīs* harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran, agar keterampilan santri dalam mengelola kelas dapat dikembangkan.

Selain mengembangkan keterampilan mengajar santri, peran *amaliyah tadrīs* juga terlihat dalam mengembangkan keterampilannya dalam mengelola kelas. Pembelajaran *amaliyah tadrīs* memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan santri secara komprehensif, baik keterampilan dalam menguasai materi, mengelola kelas, dan sebagainya.

Unsur penting yang perlu dipahami dari program *amaliyah tadrīs* adalah semuanya berawal dari proses. Santri tidak akan bisa langsung

bagus pada saat pertama kali melakukan praktek mengajar. Setiap Santri harus faham bahwa praktek mengajar adalah proses belajar yang harus dilalui oleh santri untuk menjadi seorang Ustadz / Guru. Oleh karena itu, wajar jika santri melakukan kesalahan. Jadi tidak perlu disikapi dengan berlebihan, dicemooh dan ditertawakan. Setiap Santri harus menghargai kesalahan itu sebagai proses yang harus dilalui untuk menjadi seorang Ustadz / Guru.

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran *amaliyah tadris* dalam menumbuhkembangkan Santri menjadi Ustadz / Guru dapat tercapai jika setiap Santri menghargai proses yang harus ia lalui. Keterampilan mengajar tidak mungkin langsung menjadi baik hanya dalam satu kali melakukan praktek mengajar. Inilah pentingnya pengulangan-pengulangan yang dilakukan, selain memperbaiki kekurangan-kekurangan dari praktek sebelumnya juga sebagai upaya menumbuhkan rasa percaya diri santri bahwa ia bisa lebih baik lagi.

Santri dalam program *amaliyah tadris* harus melakukan praktek mengajar minimal satu jam pelajaran selama Program *amaliyah tadris* berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memantapkan keterampilan yang dimiliki oleh santri. Meskipun pembelajaran *amaliyah tadris* tidak memfasilitasi secara total keterampilan mengajar santri, namun satu jam pelajaran melakukan praktek mengajar dinilai sebagai latihan awal bagi santri untuk mengembangkan keterampilannya. Sukses atau tidaknya pembelajaran *amaliyah tadris* sangat ditentukan oleh semangat santri untuk terus melatih dan menggali potensinya untuk menjadi Ustadz / Guru. Setiap Santri harus memanfaatkan dengan baik satu kali kesempatan yang diberikan untuk memaksimalkan keterampilannya dalam mengajar.

Pembelajaran *amaliyah tadris* merupakan pengenalan dasar tentang bagaimana cara mengajar di depan kelas layaknya Ustadz / Guru yang sesungguhnya. Oleh karena itu, diharapkan selama pembelajaran berlangsung dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Santri harus serius dalam mengikutinya dan menunjukkan rasa antusias yang tinggi, sehingga tidak terlihat adanya tindakan yang tidak disukai sewaktu praktek mengajar berlangsung. Praktek yang dilakukan selama pembelajaran *amaliyah tadris* akan sangat terasa manfaatnya di kelas yang sesungguhnya.

Santri sebagai santri harus mengasah kemampuannya dalam mengajar dan mengelola kelas selama pembelajaran *amaliyah tadris*. Bukan hanya menilai kemampuan diri sendiri, tetapi juga menilai kualitas mengajar orang lain dan berusaha untuk meniru yang baik serta tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan orang lain. Ini salah satu peran yang dihasilkan melalui pembelajaran *amaliyah tadris*, yaitu terus berupaya memperbaiki kualitas mengajar dan berusaha semaksimal mungkin tidak melakukan kesalahan-kesalahan. Pada akhirnya, semua itu akan mengarah kepada keprofesionalan dalam mengajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *amaliyah tadris* merupakan salah satu upaya dalam menumbuhkembangkan Santri menjadi Ustadz / Guru profesional, khususnya di Pondok Pesantren Fajrul Karim. Peran *amaliyah tadris* dalam menumbuhkembangkan Santri menjadi Ustadz / Guru, antara lain:

- a. Sebagai latihan awal untuk mempraktekkan teori keterampilan mengajar yang telah dipelajari sebelumnya, seperti Strategi Pembelajaran, Metode Pembelajaran dan Etika Profesi Keguruan. Program *amaliyah tadris* merupakan suatu proses implementasi keseluruhan teori yang dipelajari ke dalam praktek mengajar.

- b. Menumbuhkan keberanian dan kepercayaan diri untuk menyampaikan gagasan-gagasan di hadapan orang lain.
- c. Melatih kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan benar, serta mudah dimengerti orang lain.
- d. Menumbuhkan kerja sama dengan peserta didik demi terciptanya kelas yang tertib dan nyaman untuk mengadakan proses pembelajaran.

C. Pelaksanaan *Amaliyah tadris* dalam menumbuhkembangkan Santri menjadi Ustadz di Pondok Pesantren Fajrul Karim.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *amaliyah tadris*, pertama kalinya diadakan dalam ruang belajar. Ini berlanjut dalam 1 kali disemester genap. Ustadz memberikan pengenalan tentang konsep pembelajaran *amaliyah tadris*, dimana Ustadz / Guru mengajar konsep-konsep yang khusus dengan menggunakan satu atau bermacam keterampilan mengajar, dengan waktu yang singkat.

Setelah diadakan pengenalan tentang konsep *amaliyah tadris* selanjutnya penyajian model dan diskusi antara Santri dengan Ustadz pembimbing tentang bagaimana model menampilkan keterampilan khusus yang akan dilatih yang dianggap maksimal. Sebelum praktek, santri harus mempersiapkan perencanaan dengan membuat *i'dad* sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Pembuatan *i'dad* ini bertujuan untuk mempermudah santri dalam melakukan praktek .

I'dad ini berguna sebagai panduan bagi Santri karena di dalamnya sudah dicantumkan *toriqoh* (cara) dan *madah* (materi) yang akan disampaikan Selanjutnya, sebelum pelaksanaan praktek santri terlebih dahulu melakukan bimbingan kurang lebih selama tiga kali baru diadakan praktek dan ini terjadi hanya 1 kali praktek saja dan dengan menggunakan waktu satu jam mata pelajaran secara bergiliran. Dengan cara praktek yang

seperti ini Santri lebih leluasa menggunakan waktu yang ditentukan dan persiapan yang maksimal.

Untuk memaksimalkan pembelajaran *amaliyah tadris* dalam menumbuhkembangkan keterampilan mengajar Santri sebagai calon Ustadz / Guru, sekaligus untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam mengajar, maka setiap Santri terlebih dahulu harus memahami semua keterampilan dasar mengajar dengan baik. Sewaktu praktek, Santri dituntut untuk mempraktekkan seperti yang ia tuliskan dalam i'dad. Santri juga harus mempraktekkan apa yang sudah ia pelajari tentang keterampilan mengajar satu persatu. Setelah Santri selesai praktek, ustadz pengampu/pembimbing Program *Amaliyah tadris* mengoreksi kecakapan Santri tersebut, kemudian diikuti Santri lain yang ingin memberikan kritik atau saran yang bermanfaat untuk perbaikan praktek yang selanjutnya. Model seperti ini tentu saja akan membina keterampilan mengajar Santri sebagai calon Ustadz / Guru, sehingga ketika ia menjadi Ustadz / Guru diharapkan akan menjadi Ustadz / Guru yang profesional. Hal itu sejalan dengan salah satu tujuan program *amaliyah tadris* untuk menumbuhkembangkan satri menjadi ustadz / guru yang profesional. Jika Santri tidak memahami dengan baik keterampilan mengajar, maka ia tidak akan bisa menjadi Ustadz / Guru profesional, karena ia tidak akan mampu menciptakan kelas yang menyenangkan.

Poin yang paling penting dalam pelaksanaan program *amaliyah tadris* adalah kritik dan saran bagi Santri yang sudah melakukan praktek, karena tanpa kritik dan saran Santri tidak akan mengetahui apa saja kekurangan dan keterampilan yang sudah ia kuasai. Kritik dan saran diharapkan mampu memperbaiki keterampilan mengajar Santri sebagai calon Ustadz / Guru di kesempatan berikutnya. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh ustadz Rafiudin Saefullah, M.Pd.sebagai ustadz yang mengampu program *amaliyah tadris*, yaitu:

Pelaksanaan pembelajaran *amaliyah tadris* dapat dilakukan dengan dua model. *Pertama*, Santri mempelajari satu keterampilan dasar mengajar saja, kemudian mempraktekkannya. *Kedua*, mempelajari semua keterampilan dasar mengajar, baru mempraktekkannya secara bergiliran.

Setelah diadakan praktek dengan sistem bergiliran maka dilanjutkan *feedback*/umpan balik. Umpan balik bertujuan untuk mendiskusikan hasil observasi, pencatatan, penilaian dan kritik dari kawan-kawan dan pembimbing supaya santri mengetahui kekurangan dan kelebihan. Untuk kedepannya kekurangan-kekurangan diperbaiki sedangkan yang sudah baik diupayakan untuk mengembangkannya.

Pada dasarnya, kesalahan dan kekurangan yang dilakukan ketika praktek mengajar dapat diantisipasi sebelumnya dengan menguasai sepenuhnya semua teori keterampilan mengajar. Program *Amaliyah tadris* pendukung lainnya juga harus dipelajari dan diperdalam. Semua Program *Amaliyah tadris* itu memiliki keterkaitan dengan pembelajaran dan sangat dibutuhkan Santri sewaktu mengadakan praktek. Ada banyak faktor yang menjadi penyebab tidak maksimalnya pelaksanaan pembelajaran *amaliyah tadris*, salah satunya adalah Santri tidak memiliki persiapan yang matang sebelum melakukan praktek dengan cara berlatih dirumah, baik persiapan mental, materi, maupun pemahaman konsep dasar pembelajaran *amaliyah tadris*.

Kenyataannya, pelaksanaan program *amaliyah tadris* masih sangat jauh dari yang diharapkan. Kegagalannya bukan disebabkan oleh pengenalan dasar Program *Amaliyah tadris*, tapi sebagian besar disebabkan oleh ketidaksiapan Santri untuk melakukan praktek mengajar. Hal ini umumnya disebabkan oleh kurangnya persiapan materi yang akan diajarkan, serta tidak membuat *i'dad*, sehingga ia tidak mampu menguasai isi materi. Konsep yang diterapkan dalam pembelajaran *amaliyah tadris* umumnya bertujuan untuk menumbuhkembangkan Santri menjadi

Ustadz/Guru. Pelaksanaannya harus difahami oleh setiap Santri sebagai upaya membentuk calon Ustadz / Guru profesional.

Dosen pembimbing Program Amaliyah tadrīs memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan pelaksanaan *amaliyah tadrīs* yang efektif dan efisien dalam pemanfaatan waktu. Di samping itu, Santri juga memiliki tugas untuk mendisiplinkan dirinya sendiri agar waktu tidak terbuang untuk menenangkan kelas terlebih dahulu.

D. Hambatan-hambatan yang Dialami santri dalam Pelaksanaan Program *Amaliyah tadrīs* di Pondok Pesantren Fajrul Karim.

Santri mengenal berbagai masalah yang terjadi dalam kelas, mengembangkan konsep diri dan pengalaman yang sangat berharga. Sebahagian orang beranggapan bahwa seorang Ustadz / Guru hanya cukup menguasai bahan atau ilmu yang akan diajarkan sudah dapat mengajar dengan baik. Anggapan ini kurang tepat, karena mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu, akan tetapi mengandung unsur-unsur mendidik. Untuk menyampaikan ilmu pengetahuan seorang guru haruslah menggunakan bahasa pengantar yang efektif dan efisien, maksudnya Ustadz / Guru tidak gugup, berbicara tegas, suara tidak terlalu kecil dan mudah dipahami peserta didik.

Dalam praktek *Amaliyah tadrīs* cukup sulit rasanya untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar, maksudnya dalam menyampaikan materi yang dijelaskan hanya apa yang ada dalam buku saja. Karena bahasa yang digunakan bukan bahasa Indonesia melainkan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Ini terjadi bukan pada diri saya sendiri tapi kawan-kawan yang lain juga. (wawancara Tahta Raja Humami Muin, santri kelas XII sebagai peserta praktikan pada Hari Selasa 22-03-2022)

Bahasa merupakan hal yang paling mendukung untuk menyampaikan materi. Karena melalui bahasa yang baik materi akan yang disampaikan kepada peserta didik akan mudah dicerna dan dipahami.

Praktek *amaliyah tadris* merupakan hal yang tidak semudah yang dibayangkan, karena untuk melawan kegrogihan dan ketidak percaya diri hal yang begitu sulit belum lagi halnya mengelola kelas terlebih disaksikan oleh para pembimbing dan teman sesama praktikan sebagai *muntaqid* (Penilai). Seperti halnya rasa takut yang dirasakan santri akan sangat berpengaruh terhadap praktek yang dilakukannya, hal ini diungkapkan oleh saudara Fikri Firmansyah. Ketika praktek, rasa takut yang begitu memuncak selalu ada dalam hati dan denyut jantung semakin cepat. Ini dikarenakan belum pernah berdiri didepan kawan-kawan sebagai pusat perhatian layaknya seorang Ustadz / Guru. Dan ketika berada di depan kawan-kawan untuk menyampaikan materi yang sudah dirancang terlebih dahulu saya kurang percaya diri karena harus melihat Santri lain yang menjadi peserta didik satu persatu serta para pembimbing yang hadir. (Wawancara Fikri Firmansyah, Santri kelas XII sebagai praktikan pada hari Selasa 22-03-2022)

Banyak hal yang dirasakan santri ketika praktek yang dimulai sejak diadakan perencanaan, baik itu yang menyangkut dengan pembuatan i'dad dengan *maddah* (materi) yang berbedabeda, menyiapkan materi, penulisan yang benar, bagaimana menggunakan *thoriqoh* sesuai perencanaan awal, rasa tidak percaya diri.

Ini diungkapkan oleh saudara Faisal Safatoni Rizky, Sewaktu praktek dalam *amaliyah tadris* ada beberapa kendala yaitu grogi, kurang menguasai materi dan kurang fasih dalam berbahasa arab.(Wawancara Faisal Safatoni Rizky, Saantri kelas XI sebagai praktikan Pada Hari Selasa 22-03-2022).

Materi merupakan isi pembelajaran yang perlu untuk dipahami dan dimengerti oleh santri dalam praktek. Yang mana santri harus mempersiapkan sebelumnya agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sampai kepada tujuan materi tersebut tercapai. Tanpa ada materi yang ingin disampaikan proses pembelajaran tidak akan bermanfaat. Dalam memilih materi ini susah-susah gampang, karena materi yang di ajarkan materi untuk jenjang SMP pelajaran pondok seperti bahasa arab, tafsir, mahfudzot, mutholaah dan lain sebagainya.

Dengan menghadapi hambatan dan kesulitan satu-satunya cara adalah dengan tekad keberanian tanpa adanya keberanian tidak akan diketahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki, dan dengan kesalahan yang dilakukan akan diketahui cara mengatasi atau memperbaikinya. Sering sekali terjadi dalam setiap melakukan kesalahan merupakan bahan tertawaan banyak orang, padahal sebaiknya itu tidak perlu untuk dilakukan karena orang yang ditertawakan itu akan merasa sakit hati bahkan mentalnya lemah hingga ia berputus asa. (Wawancara Anisah, Santriwati kelas XII sebagai praktikan Pada Hari Rabu 23-03-2022).

Selain itu, masih ada beberapa hambatan yang ditemui oleh Santri dalam pelaksanaan program *amaliyah tadrīs* di Pondok Pesantren Fajrul Karim. Hambatan yang ditemui umumnya mengenai masalah mental keberanian serta pengucapan dan penulisan bahasa sehingga membuat Santri tidak maksimal dalam melakukan praktek mengajar. Seperti yang diutarakan oleh saudara Cahya Nugraha.

Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran *amaliyah tadrīs* di Pondok Pesantren Fajrul Karim adalah kondisi kelas yang kurang kondusif, sehingga Santri yang sedang melakukan praktek mengajar tidak nyaman. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran Santri akan pentingnya Program Amaliyah tadrīs *amaliyah tadrīs*. Padahal, pembelajaran *amaliyah tadrīs* merupakan bekal bagi Santri untuk menjadi

seorang guru / ustadz yang terjun langsung di kelas sesungguhnya. Penyebab lainnya adalah kurangnya persiapan maksimal sebelum praktik (Wawancara Cahya Nugraha Alumni paraktikan sekaligus sebagai mauntaqid atau penilai Pada Hari Rabu 23-03-2022).

Kelas yang kondusif merupakan syarat utama untuk menciptakan kelas yang menyenangkan. Sebelum memulai pembelajaran, Santri harus mengkonduosifikannya terlebih dahulu. Selain itu, masih ada hambatan lain yang ditemui, yaitu: Semua pendapat yang disampaikan oleh Santri mengenai hambatan-hambatan yang dialami oleh Santri sewaktu mengikuti pembelajaran *amaliyah tadrīs* diharapkan untuk dapat diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran *amaliyah tadrīs* di tahun-tahun mendatang.

KESIMPULAN.

Dari beberapa uraian dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, yakni kegiatan *amaliyah tadrīs* merupakan kurikulum wajib pondok yang dibebankan kepada lembaga didalamnya, maka tujuan *amaliyah tadrīs* secara khusus mencetak seorang guru dalam bidang pendidikan. Sedangkan secara umum adanya kegiatan *amaliyah tadrīs* untuk peningkatan bahasa asing, bekal diperguruan tinggi, meningkatkan mental di masyarakat atau bekal pengabdian di masyarakat kelak, serta menanamkan jiwa kedisiplinan.

Dari penuturan diatas dapat didimpulkan bahwa latar belakang diadakannya *amaliyah tadrīs* di pondok pesantren Fajrul Karim selain karena kegiatan *amaliyah tadrīs* merupakan kurikulum pondok, kegiatan *amaliyah tadrīs* juga diadakan sebagai tolak ukur pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang menggunkan bahasa arab dan inggris serta meningkatkan mental ketika mereka terjun ke masyarakat.

1. Adapun peran *amaliyah tadrīs* adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai latihan untuk mempraktekkan apa yang sudah santri pelajari dalam teori mulai dari kelas sepuluh sampai kelas dua belas sebagai bahan pembekalan untuk menjadi seorang guru.
 - b. Melatih santri untuk menampilkan keterampilan dasar mengajar.
 - c. Untuk melatih santri menjadi seorang guru yang baik, kreatif, dan menyenangkan.
 - d. Untuk mempersiapkan diri berupa latihan-latihan tertulis, seperti membuat *i'dad*, sebagai bentuk rencana pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilakukan.
 - e. Sebagai bekal untuk membina kesulitan yang dirasakan santri waktu praktek.
 - f. Untuk mengetahui apa kelemahan dan kelebihan sebagai calon guru ketika praktek.
 - g. Sebagai modal untuk terjun langsung kelapangan yang sesungguhnya.
2. Tata cara pelaksanaan praktek *amaliyah tadris* yaitu, Pengenalan (pemahaman tentang konsep pembelajaran *amaliyah adris*), Penyajian *maddah* (materi), Membuat *i'dad* (perencanaan), Praktik mengajar, Evaluasi (koreksi).
 3. Banyak hal yang dirasakan calon guru ketika praktek berupa kesulitan yaitu, Pembuatan *i'dad* sesuai *maadah* yang di pilih, Menyiapkan *maddah* (materi), Menggunakan *thoriqoh* (metode,strategi), Mengelola kelas dan penyampaian serta penulisan *lughoh* (bahasa), dan rasa tidak percaya diri.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Sofan. 2013. Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah dalam Teori Konsep dan Analisis. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

Departemen Agama. 2005. Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri. Jakarta: Departemen Agama.

Fanani, A.C. 2003. Studi tentang Metode Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Pengembangan Diri di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Periode 2000-2002. Surabaya: Skripsi fakultas tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya.

Halim Soebahar, Abd. Modernisasi Pesantren (Jember: LkiS Yogyakarta, 2013) 39.

Hawi Akmal, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Palembang: PT Rajagrafindo Persada, 2013)

Lexy, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011),

Lukman Hakim, *Metodologi Penelitian*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta), 101-103.

M Abdul Fattah Santoso et.al, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Edisi Revisi 3* (Surakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV: Pustaka Setia, 2011), 168.

Marmawi. 2009. *Persamaan Gender dalam Pengembangan Diri. Jurnal Visi Ilmu Pendidikan.*

R. Ibrahim, Alama Syaudah S, *Perencanaan pengajaran, Jakarta : Rineka Cipta, 1995).*

Sabri, Ahmad, Strategi Belajar Mengajar *Micro Teaching* (Padang, Quantum Teaching: 2007)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2012).

Sulistyowati, Endah. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Citra Aji Parama.

Syarifudin Nurdin, Prof Dr. M.Pd, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat Press, 2003).

Tarmudji, Tarsis. 1998. *Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Usman, Moh. Uzer, *menjadi guru profesiona*, (Bandung : PT Remaja Rrosdakarya, Edisi Kedua, 2005).

Zarkasyi, Imam, *Tarbiyyah Amaliyah*, (Darussalam Gontor : 2014)